

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pihak manajer dibandingkan pemilik perusahaan karena manajer merupakan pengelola perusahaan. Perbedaan informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan pemegang saham tersebut dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan *profit management* (manajemen laba) (Fatmawati, 2018). *Profit management* (manajemen laba) adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen mempengaruhi laba perusahaan dengan memilih metode akuntansi (Scott, 2012).

Kasus adanya indikasi terjadinya *profit management* (manajemen laba) di Indonesia antara lain kasus PT Garuda Indonesia (GIAA). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia (GIAA) pada tahun buku 2018. Pelanggaran yang ditemukan adalah PT Garuda Indonesia (GIAA) mencatatkan nilai kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi senilai US\$ 239 juta atau setara Rp 3,5 triliun. Dana tersebut masih bersifat piutang namun sudah diakui oleh pihak manajemen PT Garuda Indonesia (GIAA). Akibatnya, pada tahun 2018 perusahaan memperoleh laba bersih sebesar US\$5 juta. Laba tersebut meningkat drastis dibandingkan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar US\$213 juta (Sari, 2014).

Kasus *profit management* (manajemen laba) sebelumnya diduga terjadi pada PT Katarina Utama Tbk (RINA). PT Katarina Utama Tbk (RINA) pada tahun 2009, mencantumkan ada piutang usaha dari PT Media Intertel Graha sebesar Rp 8.606.952.816,00 dan pendapatan dari PT Media Intertel Graha sebesar Rp 6.773.770500,00. Adanya pengakuan pendapatan oleh PT Katarina Utama Tbk (RINA) menyebabkan perusahaan pada tahun 2009 memperoleh laba bersih sebesar Rp 55.531.475,00 (Laporan keuangan PT Katarina Utama Tbk (RINA) tahun 2009).

Tindakan *profit management* (manajemen laba) dapat diminimalkan dengan adanya penerapan *corporate governance* (Sutopo, 2009 dalam Prastiti dan Meiranto, 2013). *Good corporate governance* merupakan suatu sistem yang diterapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham berdasarkan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku (Daniri, 2005).

World Bank (1999) dalam Luhgiatno (2008) menyatakan bahwa dua mekanisme pengendali *corporate governance* yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Yang termasuk mekanisme internal adalah komponen-komponen yang bersinggungan langsung dengan proses pengambilan keputusan perusahaan yaitu *shareholders*, *board of commission*, *board of directors* dan *management*. Mekanisme eksternal adalah *standard*, *laws and regulation*, dan pasar. Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial untuk mewakili *shareholders* dan *board of directors* dikarenakan seorang manajer seharusnya mengelola perusahaan secara bertanggung jawab agar perusahaan dapat

menghasilkan *return* yang layak bagi pemilik. Seorang manajer harus menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan kepentingan *stakeholder* apalagi jika perbuatan itu dilakukan untuk mengoptimalkan kepentingan pribadi. Tindakan manajer mencari keuntungan pribadi dengan melakukan *profit management* (manajemen laba) akan membuat publik kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan (Sulistyanto, 2008). Penelitian ini menggunakan dewan komisaris, dewan komisaris independen dan komite audit dikarenakan salah satu implementasi prinsip akuntabilitas, adanya komisaris, komisaris independen dan komite audit dapat meningkatkan fungsi pengawasan (Daniri, 2005).

Hasil penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap *profit management* (manajemen laba) sangat beragam. Sari dan Putri (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *profit management* (manajemen laba), sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba). Penelitian yang dilakukan Aryanti dkk (2017) memperoleh hasil kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *profit management* (manajemen laba), kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba) dan Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap *profit management* (manajemen laba).

Penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suputra (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *profit management* (manajemen laba), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *profit*

management (manajemen laba) dan kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh positif terhadap *profit management* (manajemen laba). Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Oktariyani *et al.* (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *profit management* (manajemen laba), jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *profit management* (manajemen laba) dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *profit management* (manajemen laba). Sementara itu, Abdillah *et al.* (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan hasil kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *profit management* (manajemen laba), proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan institusional, memiliki pengaruh negatif terhadap *profit management* (manajemen laba).

Widyastuti (2018) memperoleh hasil kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *profit management* (manajemen laba) sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mahadewi dan Krisnadewi (2017) menunjukkan hasil yang cukup berbeda, yakni proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan institusional, memiliki pengaruh negatif terhadap *profit management* (manajemen laba). Penelitian juga mengindikasikan hasil yang berbeda pada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah komite audit, dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba)

sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *profit management* (manajemen laba).

Disamping itu, penelitian oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap *profit management* (manajemen laba) dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *profit management* (manajemen laba). Penelitian yang dilakukan oleh mereka juga memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba). Penelitian yang dilakukan oleh Ardillah (2018) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *profit management* (manajemen laba), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *profit management* (manajemen laba) sedangkan jumlah dewan komisaris, Kantor Akuntan Publik dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba). Sementara itu, Prastiti dan Meiranto (2013) mendapatkan hasil penelitian bahwa proporsi dewan komisaris independen beserta jumlah dewan komisaris memiliki dampak negatif terhadap *profit management* (manajemen laba), sedangkan jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba).

Sumanto dan Kiswanto (2014) memperoleh hasil penelitian ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *profit management* (manajemen laba). Berbeda halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Kristiani *et al.* (2014) memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, jumlah komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba) sedangkan ukuran dewan komisaris memiliki dampak positif terhadap *profit management* (manajemen laba). Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *profit management* (manajemen laba), proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *profit management* (manajemen laba), jumlah dewan komisari berpengaruh positif terhadap *profit management* (manajemen laba) dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba). Suryono (2016) mendapatkan hasil penelitian proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba) sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *profit management* (manajemen laba). Secara ringkas hasil penelitian sebelumnya dapat dilihat pada matriks penelitian sebelumnya dapat dilihat pada lampiran 1.

Berdasarkan matrik penelitian diperoleh delapan (8) variabel penelitian yaitu kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dewan komisaris, kepemilikan institusional, Kantor Akuntan Publik, ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan komite audit. Penelitian ini hanya memfokuskan pada *good corporate governance* sehingga variabel Kantor Akuntan Publik, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan tidak dipertimbangkan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris

independen, jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional dan komite audit. Hal tersebut dikarenakan menurut Daniri (2005), organ perusahaan yang masuk dalam *corporate governance* adalah RUPS, dewan komisaris dan direksi.

Perbandingan kegiatan antara *corporate governance* dan *corporate management* memperlihatkan bahwa *corporate governance* sangat terkait dengan aspek pengawasan dan akuntabilitas, sementara *corporate management* terkait dengan keputusan-keputusan dan pengendalian eksekutif serta manajemen operasional. Sementara itu titik temu atau irisan antara keduanya dalam banyak hal terwujud dalam pengambilan keputusan-keputusan strategik perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memilih variabel dewan komisaris yang diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris. Peneliti memilih variabel dewan komisaris independen dan komite audit karena mewakili prinsip akuntabilitas. Dewan komisaris independen merupakan bagian dewan komisaris dan komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Daniri (2005) menyatakan bahwa kewajiban untuk memiliki komisaris independen dan komite audit merupakan salah satu implementasi prinsip akuntabilitas. Peneliti memilih kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dikarenakan bagian dari *corporate management*. Alasan lainnya dikarenakan Jensen dan Meckling (1976) dalam Kusumawardhani (2012) menyatakan bahwa tindakan *profit management* (manajemen laba) yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dapat diminimalkan dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Kepemilikan saham oleh investor institusional juga dapat meminimalkan tindakan *profit management* (manajemen laba). Moh'd *et al.* (1998) dalam Midiastuty dan

Mas'ud (2003) memberikan pernyataan bahwa investor institusional adalah pihak yang mampu memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga berdampak pada motivasi manajer dalam mengatur laba semakin berkurang.

Berdasarkan penelitian terdahulu diperoleh *gap* hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan menguji kembali variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan komite audit dikarenakan terdapat hasil penelitian yang menunjukkan berpengaruh positif terhadap *profit management* (manajemen laba), ada yang memperoleh hasil berpengaruh negatif terhadap *profit management* (manajemen laba) serta ada yang menunjukkan tidak berpengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba). Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, penelitian ini ditujukan untuk meneliti beberapa perusahaan manufaktur dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 hingga 2018. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang berbeda dari berbagai hasil penelitian sebelumnya. Diharapkan pula, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada.

1.2. Perumusan Masalah

Berbagai hasil penelitian yang berbedatelah dipaparkan pada bagian latar belakang digunakan oleh peneliti untuk merumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Apakah kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan publik (emiten) memiliki pengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba)?

2. Apakah komisaris independen pada sebuah perusahaan publik (emiten) memiliki pengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba)?
3. Apakah ukuran dewan komisaris pada sebuah perusahaan publik (emiten) memiliki pengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba)?
2. Apakah kepemilikan institusional pada sebuah perusahaan publik (emiten) memiliki pengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba)?
3. Apakah komite audit pada sebuah perusahaan publik (emiten) memiliki pengaruh terhadap *profit management* (manajemen laba)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan tertentu sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan publik (emiten) terhadap *profit management* (manajemen laba).
2. Mengetahui pengaruh komisaris independen pada sebuah perusahaan publik (emiten) terhadap *profit management* (manajemen laba).
3. Mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris pada sebuah perusahaan publik (emiten) terhadap *profit management* (manajemen laba).
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional pada sebuah perusahaan publik (emiten) terhadap *profit management* (manajemen laba).
5. Mengetahui pengaruh komite audit pada sebuah perusahaan publik (emiten) terhadap *profit management* (manajemen laba).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan investor dalam pengambilan keputusan investasi sehingga keputusan investasi yang dilakukan menguntungkan investor. Hasil penelitian ini juga dapat menambah referensi penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap *profit management* (manajemen laba).

